

# Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Syeikh Az-Zarnuji tentang Konsep Pendidikan Nilai

Firdaus Asrori Ma'shum<sup>1)</sup>, Mukh Nursikin<sup>2)</sup>

<sup>1),2)</sup> Universitas Islam Negeri Salatiga

e-mail Correspondent: [fasrorim@gmail.com](mailto:fasrorim@gmail.com)<sup>1)</sup>

e-mail: [ayahnursikin@gmail.com](mailto:ayahnursikin@gmail.com)<sup>2)</sup>

Info Artikel	Abstract
<p><b>Keywords:</b> concept, education, values</p> <p><b>Kata kunci:</b> Konsep, Pendidikan, Nilai</p>	<p>This paper tries to explore the thoughts of KH. Hasyim Ash'ari in the book Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim and Sheikh Az-Zarnuji in the book Ta'lim Al-Muta'allim on the concept of value education. The research method used in compiling this paper is a literature that focuses on two books that have been mentioned with additional references from various books, journals and other research. It was found that education according to Kiai Hasyim is aimed at achieving happiness in this world and the hereafter. Meanwhile, according to Sheikh Az-Zarnuji, education is not only a process of transferring knowledge and skills, but the most important thing is the formation of character in students.</p> <p><b>Abstrak.</b> Tulisan ini mencoba menggali pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim dan Syeikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim tentang konsep pendidikan nilai. Metode penelitian yang digunakan dalam menyusun tulisan ini adalah kepustakaan yang berfokus pada dua kitab yang telah disebut dengan tambahan referensi dari berbagai buku, jurnal dan penelitian yang lain. Ditemukan bahwa pendidikan menurut Kiai Hasyim adalah bertujuan untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sedangkan menurut Syeikh Az-Zarnuji, pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan, bahkan yang terpenting adalah pembentukan karakter pada peserta didik.</p>

## PENDAHULUAN

Fenomena sosial kehidupan masyarakat cenderung memberi perhatian khusus hanya kepada hal-hal yang berorientasi materi, bukan pemekaran nyali spiritual. Akibatnya, teknologi menjauhkan manusia dari tujuan penciptaannya dan menggiring manusia kepada bentuk alienasi, sehingga manusia telah menjadi budak teknologi. Dalam hal ini, bukan lagi teknologi yang berkembang seiring dengan perkembangan dan kebutuhan manusia, namun justru sebaliknya, manusialah akhirnya yang harus menyesuaikan diri dengan teknologi (Ratna, 2017: 74).

Arus globalisasi memang tidak dapat dielakkan dan akan terus menjalar pada sendi-sendi kehidupan masyarakat modern. Persoalannya bukanlah pada bagaimana menghentikan laju globalisasi tetapi bagaimana menumbuhkan kesadaran dan komitmen manusia akan nilai-nilai moral, sehingga dampak negatif dari perkembangan arus globalisasi dapat dikendalikan. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu

upaya untuk mengatasi berbagai permasalahan yang terkait dengan moral dan tingkah laku masyarakat modern (Ratna, 2017: 74).

Pendidikan merupakan kegiatan yang di dalamnya ada proses penanaman moral atau proses pembentukan sikap, perilaku, dan melatih kecerdasan intelektual peserta didik. Tetapi dunia pendidikan saat ini banyak mengabaikan tentang pendidikan karakter. Kebanyakan aspek yang diunggulkan adalah dalam hal intelektual agar peserta didik mendapat nilai bagus dan lulus ujian. Sedangkan, kemampuan intelektual bukanlah segala-galanya, ada sebuah kemampuan lain yang layak diperhitungkan yaitu kemampuan emosional. Karena disadari bahwa eksistensi seseorang bukan hanya dilihat melalui kemampuan kognitif yang dicapainya namun lebih dari itu memerlukan sisi emosional yang perlu dikelola dengan baik. Dan posisi pendidikan karakter berada pada aspek tersebut (Faruq, :449).

Hakikat pendidikan adalah proses memanusiakan manusia. Potensi yang dimiliki oleh manusia membutuhkan pemberdayaan sehingga manusia dapat memenuhi kebutuhan dengan kemampuan yang dimilikinya. Pendidikan dalam hakikatnya sebagai proses pemanusiaan (humanisasi), merupakan proses dialog antarmanusia yang membiarkan tumbuhnya kesadaran kemanusiaan yang utuh tanpa pembelengguan (Haryanti, 2013: 440).

Pendidikan secara umum dipahami sebagai proses pendewasaan sosial menuju tatanan yang semestinya, yakni terciptanya manusia seutuhnya yang meliputi keseimbangan aspek-aspek kemanusiaan yang selaras dan serasi baik lahir maupun batin. Di dalamnya terkandung makna yang berkaitan dengan tujuan, memelihara, mengembangkan fitrah serta potensi menuju terbentuknya manusia ulul abab. Itulah fungsi pokok pendidikan, yakni membebaskan manusia dari belenggu kezaliman, baik penguasa maupun unsur-unsur sosial lainnya yang menindas dan merampas kemerdekaan berpikir dan berpendapat.

## **Metode Penelitian**

Metode penelitian dalam tulisan ini adalah kajian pustaka yang berfokus pada dua kitab yakni *Adab Al-Alim wa Al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari dan *Ta'lim Al-Muta'allim* karya Syeikh Az-Zarnuji dengan ditambah data-data yang lain dari berbagai kitab, buku, jurnal dan penelitian yang lain. Penulis mencoba menggali pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Syeikh Az-Zarnuji perihal konsep pendidikan nilai.

## **Pembahasan**

### **Pendidikan Nilai**

Secara rinci, pendidikan dan nilai mempunyai definisi yang berbeda, namun demikian, apabila disatukan akan muncul sebuah definisi tentang pendidikan nilai. Hal ini berarti pendidikan memicu banyak arti dan pengertian. Sastra Prateja sebagaimana dikutip oleh Zaim Elmubarok memberikan definisi tentang pendidikan nilai, yaitu penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Sedangkan Mardimadja mendefinisikan sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-

nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya (Ilham, 2019: 12). Pendidikan nilai juga biasa disebut dengan pendidikan karakter, pendidikan moral dan pendidikan akhlak.

Dikutip dari Sulton, menurut Mulyana (2004), pendidikan nilai dapat dimaknai sebagai sebuah proses: (a) penanaman dan pengembangan nilai dan moralitas pada diri anak; (b) bantuan terhadap anak, agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta penempatannya secara integral dalam hidupnya; (c) pengajaran atau bimbingan kepada anak agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten. Dalam pengertian demikian, pendidikan nilai pada dasarnya merupakan proses transformasi nilai pada diri anak yang di dalamnya meliputi proses *learning to know, to do, to be, dan to leave together* atas nilai-norma yang ditanamkan pada seluruh lingkungan pendidikan, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat (Sulton, 2016: 34).

Berangkat dari makna yang dimaksud, jelaslah bahwa pendidikan nilai dan moral, bukanlah proses pengajaran semata atas ayat, dalil, teori atau konsep apapun namanya. Tetapi menurut Barlow, adalah proses dimana sebagian besarnya dipelajari manusia melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*role playing*). Selanjutnya, menurut teori belajar sosial atas proses perkembangan sosial dan moral anak ditekankan pada perlunya *conditioning* (pembiasaan merespon) dan *imitation* (peniruan). Pembiasaan merespon tersebut melalui pemberian penghargaan dan hukuman.

Dalam kaitan ini, Bandura menunjukkan pentingnya proses mengamati dan meniru perilaku, sikap dan reaksi emosi yang lain. Di dalam teorinya, Bandura menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan. Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa moral tidak bisa hanya diajarkan, tetapi moral harus ditanamkan melalui proses imitasi atau keteladanan. Dalam konteks makna pendidikan nilai dimaksud, maka pendidikan nilai dan moral yang ideal, pada dasarnya bertumpu pada proses meniru dan keteladanan yang berlangsung pada pendidikan di keluarga, sekolah, dan masyarakat dimana anak-anak itu hidup dan tinggal. Karena itu penting sekali meninjau kembali keberadaan pendidikan nilai pada tiga gatra pendidikan dimaksud, apalagi dikaitkan dengan proses demoralisasi dan dehumanisasi yang terjadi di masyarakat (Sulton, 2016: 35).

### **Konsep Pendidikan Nilai Menurut KH. Hasyim Asy'ari**

Pada tanggal 24 Dzulqaidah 1287 Hijrah atau 14 Februari 1871 Masehi KH. Hasyim Asy'ari lahir di desa Gedang Jombang. Beliau merupakan anak ketiga dari sepuluh orang bersaudara. Dari kecil sampai 15 tahun beliau di bawah asuhan orang tua dan kakeknya di Pesantren Gedang. Ayahnya bernama Kiai Asy'ari dan ibunya adalah Nyai Halimah. Kiai Hasyim adalah ayah dari KH. Wahid Hasyim dan kakek dari Presiden kelima Indonesia, KH. Abdurrahman Wahid.

Karena berlatar belakang keluarga pesantren, Kiai Hasyim secara serius dididik dan dibimbing mendalami pengetahuan Islam oleh ayahnya sendiri dalam jangka yang cukup lama mulai dari anak-anak hingga berumur lima belas tahun. Melalui ayahnya, Kiai Hasyim mulai mengenal dan mendalami Tauhid, Tafsir, Hadis, Bahasa Arab dan bidang kajian Islam lainnya. Dalam bimbingan ayahnya, kecerdasan Kiai

Hasyim cukup menonjol. Belum genap berumur 13 tahun, Kiai Hasyim telah mampu menguasai berbagai bidang kajian Islam dan dipercaya membantu ayahnya mengajar santri yang lebih senior.

Selanjutnya Kiai Hasyim merantau ke luar daerah guna memperdalam ilmunya di Pesantren Wonokoyo (Probolinggo), Pesantren Langitan (Tuban), Pesantren Tenggilis (Surabaya), Pesantren Kademangan asuhan Syaikhona Kholil (Bangkalan) dan Pesantren Siwalan Panji asuhan Kiai Ya'kub (Sidoarjo). Dua nama terakhir disebut sebagai dua tokoh penting yang membentuk kualitas intelektual Kiai Hasyim.

Atas nasihat Kiai Ya'kub, Kiai Hasyim akhirnya meninggalkan tanah air untuk berguru pada ulama-ulama terkenal di Makkah sambil menunaikan ibadah haji. Di Makkah, Kiai Hasyim berguru pada Syaikh Ahmad Amin al-Attar, Sayyid Sultan bin Hasyim, Sayyid Ahmad bin Hasan al-Attas, Syaikh Sa'id al-Yamani, Sayyid Alawi bin Ahmad as-Saqqaf, Sayyid Abbas al-Maliki, Sayyid Abdullah az-Zawawi, Syaikh Salih Bafadal, Syaikh Sultan Hasim Dagastana, Syaikh Syuaib bin Abdurrahman, Syaikh Ibrahim Arab, Syaikh Rahmatullah, Sayyid Alwi as-Saqqaf, Sayyid Abu Bakr Shata ad-Dimyati, dan Sayyid Husain al-Habsyi yang saat itu menjadi mufti di Makkah. Selain itu, Kiai Hasyim juga menimba pengetahuan dari Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau, Syaikh Nawawi Banten dan Syaikh Mahfuz Termas.

Kedalaman ilmu Kiai Hasyim sudah tidak diragukan lagi. Bisa dilihat di kitab-kitab karangan beliau seperti *Risalah Ablussunah wal Jamaah*, *At-Tibyan*, *Risalah fi Ta'kid al-Akhdzi bi Mazhab al-A'immah al-Arba'ah*, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, dan yang lainnya. Kitab terakhir yang disebut adalah karya beliau yang membahas tentang Pendidikan. Kitab ini disusun pada tahun 1923 M/1343 H ketika telah mulai tampak perubahan-perubahan yang membawa efek negatif dalam pendidikan Islam terutama dampaknya pada masalah akhlak. Pendidik Islam harus menyadari bahwa masalah etika menjadi kajian yang cukup serius karena dewasa ini dunia pendidikan banyak terkontaminasi oleh pembaruan nilai-nilai (akulturasi sistem nilai dan budaya) yang semakin terbuka dan sulit dibendung. Karena itu pulalah maka dibutuhkan suatu perangkat etika baru yang disebut etika rekayasa yang merupakan introduksi normatif terhadap isu-isu dasar pada problematika moral yang dihadapi manusia (Haryanti, 2013: 442).

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, belajar adalah ibadah karena keridhaan Allah, yang mengantarkan manusia pada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya bertujuan untuk mengembangkan dan memelihara nilai-nilai Islam. Bukan hanya untuk menghilangkan kebodohan. Pendidikan harus mampu mengantarkan manusia pada kemaslahatan, kebahagiaan di dunia maupun di dunia luar. Pendidikan harus mampu mengembangkan dan memelihara nilai-nilai dan standar Islam bagi generasi penerus bangsa dan Negara (Azizah, 2023: 26).

KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa pendidikan adalah sarana untuk mencapai kemanusiaan, untuk memahami siapa pencipta yang sebenarnya, untuk apa dia diciptakan, untuk memenuhi semua perintah dan menjauhi semua larangan, untuk berbuat baik di dunia. dan membela keadilan. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah pendidikan manusia yang sadar diri dan mengetahui hakikat manusia yang

diciptakan Tuhan (Azizah, 2023: 30). Pendapat beliau dianggap dipengaruhi oleh pemikiran Imam Al-Ghazali.

### **Konsep Pendidikan Nilai Menurut Syeikh Az-Zarnuji**

Nama lengkap Syeikh Az-Zarnuji adalah Burhan Ad-Din Nu'man bin Khalil Az-Zarnuji. Nama Az-Zarnuji dinisbatkan kepada beliau karena beliau lahir di daerah bernama Zarnuj, Persia. Tidak ada informasi yang benar-benar valid perihal riwayat hidup beliau. Diperkirakan beliau lahir pada abad keenam Hijriyah dan wafat pada abad ketujuh Hijriyah. Kitab berjudul *Ta'lim Al-Muta'allim* adalah karya beliau yang sangat terkenal. Kitab tersebut menjelaskan tentang pendidikan dan etika orang yang belajar (*muta'allim*).

Dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, Syeikh Az-Zarnuji menekankan pendidikan pada aspek nilai adab, baik yang bersifat lahiriyah maupun yang bersifat batiniyah. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan, bahkan yang terpenting adalah pembentukan karakter pada peserta didik. Untuk membentuk peserta didik yang berkarakter dan bermartabat, maka pendidikan harus mengarahkan peserta didik pada nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dimilikinya.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* antara lain adalah niat baik, musyawarah, sabar dan tabah, hormat dan khidmah, istiqamah dan kerja keras, menghargai diri sendiri, bercita-cita tinggi, tawakkal, kasih sayang dan saling menasehati serta mengambil pelajaran (*istifadah*) (Mihrajuddin, 2022: 201). Semua itu adalah bentuk pendidikan nilai yang selanjutnya akan membentuk peserta didik agar memiliki karakter yang baik.

Karakter menjadi hal penting dalam kehidupan seseorang, karena karakter menjadi salah satu penentu kesuksesan seseorang. Oleh karena itu, karakter yang kuat dan positif perlu dibentuk dengan baik. Pendidikan tak cukup hanya untuk membuat anak pandai, tetapi juga harus mampu menciptakan nilai-nilai luhur atau karakter. Kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*) (Mihrajuddin, 2022: 187).

### **Kesimpulan**

Pendidikan nilai adalah pendidikan yang membentuk karakter peserta didik. Pendidikan nilai bisa dihasilkan melalui peniruan dan penyajian contoh perilaku. Pendidik harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didik untuk selanjutnya ditiru dan dijadikan kebiasaan.

KH. Hasyim memberikan konsep pendidikan nilai dengan landasan bahwa pendidikan harus menyelamatkan dan memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat. pendidikan adalah sarana untuk mencapai kemanusiaan, untuk memahami siapa pencipta yang sebenarnya, untuk apa dia diciptakan, untuk memenuhi semua perintah dan menjauhi semua larangan, untuk berbuat baik di dunia. Jadi pendidikan harus melahirkan hubungan baik antar sesama manusia (*hablun min an-nas*) agar tercapai kebahagiaan dunia dan hubungan baik kepada Pencipta (*hablun min Allah*).

Sementara Syeikh Az-Zarnuji menekankan pendidikan pada karakter, baik yang bersifat lahir maupun batin semisal peserta didik harus memiliki niat yang baik dan tekun serta teguh dalam mencari ilmu. Tidak hanya giat dan pandai dalam belajar. Tapi juga memiliki nilai-nilai luhur yang membentuk karakter dan kepribadiannya.

### **Daftar Pustaka**

- Asy'ari, Syekh Hasyim, *Adab Al-Alim wa Al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islami
- Azizah, Nurul (2023), *Pemikiran KH. Hasyim Tentang Konsep Pendidikan*. Kupang: TA'LIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Manajemen Pendidikan Islam
- Bin Ismail, Syekh Ibrahim (2007), *Syarb Ta'lim Al-Muta'allim*. Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah
- Haryanti, Nik (2013), *Implementasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Etika Pendidik*. Tulungagung: Episteme
- Ilham, Dodi (2019), *Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Bone: Didaktika: Jurnal Kependidikan
- Mihrajuddin, Andi & Muqowwim (2022), *Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim*. Makassar: Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam
- Ratna (2015), *Konsep Pendidikan Menurut Al-Gazali dan Emile Durkheim*. Makassar: Lentera Pendidikan
- Sulton (2016), *Realitas Pendidikan Nilai di Lingkungan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Ponorogo: ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam